

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan

Musik adalah sarana yang manusia gunakan untuk memuliakan Tuhan dalam peribadatan di gereja Protestan Tradisional sampai saat ini. Jika ditelusuri secara historis, musik sepanjang perkembangannya pernah menjadi pertentangan dalam penggunaannya di dalam ibadah komunal. Penggunaan ragam gaya musik dalam ibadah komunal gereja Protestan Tradisional adalah sebuah kontroversi yang terus terjadi dalam sepanjang sejarah peradaban gereja. Kontroversi ini selalu memperdebatkan penerimaan dan penolakan gaya musik populer dipakai dalam peribadatan jemaat. Paling tidak kontroversi gereja tersebut marak sejak reformasi Protestan yang membawa terobosan besar dalam gaya musik dan nyanyian jemaat. Baik gereja Lutheran dan gereja Calvinis menghasilkan himne-himne baru dengan meminjam gaya musik populer yang merupakan gaya musikal dan melodi dari sumber-sumber secular.¹ Selain itu, para reformator juga mulai menciptakan nyanyian-nyanyian ibadah dengan bahasa lokal (*vernacular*) dan bukan bahasa latin dengan tujuan agar para jemaat

1. John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth: A Refreshing Study of the Principles and Practice of Biblical Worship* (Philipsburg: Presbyterian and Reformed Publ., 1997), 115.

dapat mengerti dan memaknai nyanyian rohani tersebut.² Keadaan seperti itu mengundang kecaman keras dari orang-orang di luar gerakan reformasi yang menilai musik-musik populer tersebut tidak menghormati Allah.³

Kondisi ini terus berlanjut dari abad ke-17 sampai abad yang ke-20. Pada masa kebangkitan penguasaan di tahun 1700-an para tokoh berpengaruh seperti Wesley bersaudara, George Whitefield, dan Augustus Toplady menciptakan himne-himne yang lebih menekankan pengalaman pribadi akan penebusan Kristus.⁴ Permasalahan yang disoroti bukan pada liriknya, akan tetapi himne-himne tersebut digubah dengan musik-musik baru yang populer pada masanya. Oleh karena itu, hal ini menghasilkan kritik tajam dari orang Kristen lainnya dengan alasan bahwa gaya musik tersebut terlalu subjektif, terlalu populer dalam gaya musik-nya dan dianggap tidak sesuai dengan doktrin.⁵

Pada abad delapan belas akhir, kontroversi serupa kembali terjadi. Nyanyian jemaat baru yang dipelopori oleh Fanny Crosby, Ira Srankey, Francis Havergal, Philip Bliss, dan lainnya kembali memiliki kecenderungan memakai musik populer pada masa itu yang berbeda dengan gaya musik populer ditahun 1700-an dan kental dengan kebebasan untuk mengekspresikan emosi.⁶ Efek yang timbul dari

2. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 115.

3. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 115.

4. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 116.

5. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 116.

6. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 116.

karya-karya ini pun serupa dengan apa yang terjadi pada abad-abad sebelumnya, bahwa mereka yang setia pada musik-musik lama merasa musik populer yang dipakai tidak terlalu menekankan subjektivitas, kacau, bertentangan secara doktrinal, dan terlalu mengikuti zaman atau populer.⁷

Demikian pula halnya ketika masuk pada abad ke dua puluh. Dengan latar belakang semangat penginjilan kepada orang muda, maka organisasi-organisasi penginjilan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan menghadirkan musik rohani yang meminjam musik-musik populer dan bahasa-bahasa yang akrab di kalangan anak muda.⁸ Bahkan pada zaman ini gereja-gereja dari latar belakang Reformasi sudah banyak yang meninggalkan himne-himne lama dan terbuka kepada variasi musik juga penggunaan lirik-lirik kekinian untuk ibadah komunal mereka.⁹

Kehadiran dan perkembangan penggunaan musik-musik baru itu bukan tanpa kecaman, sebaliknya hal tersebut kembali menuai penilaian-penilaian yang sama dari peradaban sejarah gereja sebelumnya. Di mana pihak yang kontra dengan musik-musik dalam gereja mengungkapkan bahwa musik-musik itu cenderung untuk mengekspresikan emosi saja, tetapi tidak memuliakan Allah, bahkan menggeser arti dan tujuan dari sebuah pelayanan musik ibadah.¹⁰

7. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 116.

8. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 116.

9. Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 337-338.

10. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 116.

Dari pengalaman sejarah ini ada beberapa keberatan yang umum ditemukan sebagai acuan untuk menentang penggunaan musik-musik populer dalam nyanyian jemaat di ibadah komunal. Berikut beberapa hal yang dicatat oleh Frame dalam bukunya *Contemporary Worship Music*:

1) Prinsip Subjektivitas dan Humanisme¹¹

Perubahan dan perkembangan musik yang pada masanya dianggap cocok dengan konteks kekinian jemaat, memiliki dampak yang kurang baik karena memiliki prinsip yang terpaku pada selera “pasar”.¹² Hal ini mendorong para pelayan musik di gereja juga menyajikan bentuk-bentuk musik rohani yang sesuai dengan minat dan kesukaan jemaat semata.¹³ Kecenderungan ini dinilai lebih kepada menghibur jemaat yang datang ke gereja dan bukan untuk menyembah Allah. Jika musik sudah diperlakukan seperti itu, maka fokus untuk memuliakan Tuhan digeserkan untuk pemuasan diri sendiri.

Sebagaimana musik tersebut dipandang untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka kritik yang muncul adalah musik populer lebih bersifat humanis dan tidak tepat untuk dipersembahkan bagi Allah.¹⁴ Sejalan dengan itu Webber menambahkan bahwa musik

11. John M. Frame, *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense* (Philipsburg: Presbyterian and Reformed Publ., 1997), 65.

12. Dieter Mack, *Sejarah Musik 3*, edisi. Ke-1 (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995), 291.

13. D. G. Hart, “Post-Modern Evangelical Worship,” *Calvin Theological Journal* 30, no. 2 (November 1995): 457.

14. Frame, *Contemporary Worship Music*, 49.

populer cenderung bersifat negatif karena memiliki karakteristik kekinian dan untuk menghibur, sehingga musik ini sepantasnya dibuang sebagaimana memiliki sedikit atau tanpa nilai kekekalan.¹⁵

Dengan demikian, musik-musik populer ini dianggap wajar untuk ditentang dalam penggunaannya untuk nyanyian jemaat. Faktor terbesar akan peminjaman dari budaya sekularitas yang umumnya dihasilkan oleh ekspresi emosi manusia sesaat dan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang nilai-nilainya tidak kekal, menjadi alasan mendasar penolakan musik populer dalam ibadah.

2) Anti Intelektualisme¹⁶

John Frame menuliskan bahwa musik-musik rohani baru tersebut tidak ditujukan untuk pendidikan yang tinggi, kecintaan terhadap seni yang tinggi, bahkan *theological sophistication*¹⁷. Tujuan kontekstualisasi terhadap konteks kekinian jemaat dianggap gagal untuk mempertahankan nilai-nilai penting dalam tradisi nyanyian ibadah yang lama. Oleh sebab itu, musik rohani baru ini dipandang sebagai bentuk musik yang anti intelektualisme dan terlalu sederhana atau tidak berbobot.

3) Aspek Psikologis¹⁸

Musik-musik populer terkenal dengan penekanan pada emosi dan permainan nada *therapeutic* yang dapat memengaruhi jemaat

15. Robert E. Webber, *Worship Old and New* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 201.

16. Frame, *Contemporary Worship Music*, 50.

17. Frame, *Contemporary Worship Music*, 50.

18. Frame, *Contemporary Worship Music*, 50.

untuk memunculkan respons-respons tertentu mengikuti pergerakan musik tersebut. Hal semacam ini dianggap tidak boleh diterima mentah-mentah, karena harus mempertimbangkan apakah filsafat di balik pengerjaan musik yang seperti itu sejalan dengan iman Kristen atau justru sebaliknya. Sependapat dengan aspek negatif dari musik rohani baru ini, Calvin Johansson seorang ahli musik dari tradisi Pentakosta juga menyampaikan efek buruknya bagaimana musik populer itu mempengaruhi gereja, sehingga menghasilkan banyak *chorus music*. Johansson menyampaikan bahwa:

Pemakaian eksklusif dari *choruses* cenderung menghasilkan orang yang memiliki kedalaman spiritualitas yang sama dengan musik yang mereka nyanyikan. Hasilnya adalah iman menjadi kurang dalam, yang berarti simplistik, berorientasi pada kesenangan atau kepuasan, berorientasi besar pada emosi, lemah dalam intelektual, tidak disiplin dan mudah sekali untuk berubah-ubah perasaannya. Hasil akhir dari semua ini tidak lain adalah menjadikan orang Kristen yang tidak matang.¹⁹

4) Profesionalisme, Konsumerisme dan Sovinisme (*Chauvinism*)

sementara²⁰ .

Musik rohani populer dianggap sebagai salah satu teknik dari “*managing salvation and marketing the gospel*,”²¹ yang berarti bahwa musik tersebut bersifat manipulatif demi tercapainya tujuan kuantitas jemaat yang bertambah dalam gereja. Sebagaimana musik-musik tersebut merupakan pinjaman dari budaya sekuler, maka natur

19. Calvin M. Johansson, *Disciplining Music Ministry; Twenty-first century Directions* (Peabody, Mass: Hendrickson, 1992), 136.

20. Frame, *Contemporary Worship Music*, 50-51.

21. Frame, *Contemporary Worship Music*, 50.

entertainment menjadi daya pikat sekaligus konsumsi populer yang bisa dinikmati jemaat, meskipun mereka tidak membutuhkannya.

Dari keberatan-keberatan yang diungkapkan di atas, penulis melihat keberatan yang utama adalah musik rohani populer dipandang sebagai alat yang menggeser pribadi Allah sebagai satu-satunya oknum yang patut disenangkan dan dipuaskan dalam ibadah. Faktor pengalaman perjumpaan dengan Allah menjadi kabur, karena jemaat akan sulit membedakan apakah jemaat hanya terbawa emosi karena musiknya, atau benar-benar karena ekspresi imannya kepada Allah.

Selain itu, peminjaman musik sekuler untuk dipakai dalam nyanyian jemaat juga berarti gereja tidak lagi mempertahankan pendirian sesuai dengan Firman Tuhan, tetapi sebaliknya malah menganggap bahwa suatu kebajikan jika mengikuti zaman atau menjadi *up to date*.²² Argumen yang dikenal sepanjang sejarah gereja saat membahas kaitan kekristenan dengan budaya adalah dari Roma 12: 2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” dan 1 Yohanes 2: 15 “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu.” Sebagaimana musik rohani populer itu merupakan pembauran dengan dunia sekuler, maka gereja pun menganggap bahwa pembauran Injil

22. Frame, *Contemporary Worship Music*, 51.

dengan musik sekuler dilihat sebagai pelanggaran terhadap perintah Firman Tuhan ini.²³

Keberatan-keberatan gereja Protestan Tradisional terhadap perkembangan musik ini bukan diterima tanpa respons, melainkan menuai reaksi dan sanggahan balik terutama dari generasi muda. Kaum muda merasa bahwa generasi pendahulu tidak dapat mengerti mereka dan memaksa mereka untuk mengerti dan memakai himne yang menjadi bahasa ibadah para generasi atas itu –yang jelas tidak akrab dengan mereka.²⁴ Kondisi seperti ini membuat para anak muda merasa dirampas bahasa ibadah mereka kepada Allah, yang mana itu adalah bentuk Firman Allah yang mereka mengerti dan dengan cara itu mereka paling dapat bertumbuh.²⁵ Hal serupa juga ditunjukkan di abad dua puluhan ini, di mana kaum muda Kristen merasa gereja tidak terbuka dan tidak realistis terhadap perkembangan budaya zaman yang bergerak dan berubah. Kinnaman menuliskan kritik anak muda itu seperti ini:

Orang Kristen takut dengan budaya pop, terutama film dan musik. Banyak orang muda Kristen mengeluh bahwa mereka dikondisikan untuk takut terhadap “dunia”. Masalahnya adalah saat mereka mengeksplorasi “dunia” mereka melihat (entah salah atau benar) bahwa dunia yang mereka lihat tidak seburuk yang mereka dengar dari gereja. Mereka menemukan film, musik, seni dan media kadang menggambarkan realitas

23. Michael Burgess Jr., “The Issue of Contemporary Christian Music in Worship,” dalam *The Complete Library of Christian Worship: Music and The Arts in Christian Worship*, vol. 4, ed. Robert. E. Webber (Nashville: Star Song, 1993), 178.

24. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 117.

25. Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 117.

pengalaman manusia lebih baik daripada yang dilakukan gereja.²⁶

Gejolak ini tidak sepenuhnya dimengerti oleh kebanyakan gereja Protestan Tradisional, tetapi ada gereja-gereja Protestan Tradisional yang menangkap gejolak ini dan berusaha untuk terbuka terhadap perkembangan musik untuk ibadah mereka. Di abad 16 dan awal 17 sudah muncul berbagai tren pembaruan gaya ibadah yang mengikuti perkembangan musik dan meninggalkan liturgi tradisional gereja. Gerakan ini membawa orang Kristen kepada pengenalan ragam baru dalam musik yang dapat dipakai dalam ibadah.²⁷ Alasan mereka melakukan pembaruan ini untuk menjawab kebutuhan orang Kristen yang mendambakan kesegaran atau sukacita Ilahi dan intimasi dengan Allah.²⁸ Meskipun awalnya lagu-lagu tersebut digubah untuk pertunjukan personal, tetapi kemudian lagu-lagu tersebut berhasil menjadi nyanyian jemaat yang dipakai untuk dapat mengekspresikan iman dalam ibadah.

Serupa dengan hal tersebut, di abad dua puluh ini gereja-gereja Protestan Tradisional banyak yang mulai bahkan sedang bergerak dalam ibadah yang terbuka pada perkembangan musik. Tujuan mereka adalah untuk mengkomunikasikan Injil dan untuk mengekspresikan respons orang Kristen dengan bahasa musik yang dimengerti kaum

26. David Kinnaman, *You Lost Me* (Grand Rapids: Baker, 2011), 101-103.

27. Webber, *Worship Old and New*, 127-128.

28. Webber, *Worship Old and New*, 128.

muda.²⁹ Pada tahun-tahun terakhir ini juga Emily R. Brink dan John D. Witvliet dalam tulisannya di *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present* menyebutkan sudah banyak gereja Reformed di seluruh dunia yang mengembangkan liturgi ibadah yang baru dengan memakai bahasa musik kekinian untuk ibadah yang dapat terbuka bagi umum demi tujuan penginjilan.³⁰ Gereja-gereja ini membuktikan adanya dampak yang baik dengan melakukan hal tersebut. Jemaat menjadi pelayan-pelayan yang menciptakan suasana penerimaan dengan menyesuaikan bahasa, musik, dan level formalitas, sehingga orang-orang yang datang ke gereja merasa gereja lebih dapat diakses oleh mereka.³¹

Jika kembali pada masa awal reformasi, usaha yang dilakukan oleh Calvin dan Luther serta para reformator lainnya dalam mengadopsi melodi dan lirik sekuler juga memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk kontekstualisasi dan penjangkauan kepada seluruh jemaat dari strata mana pun. Usaha penjangkauan dirasakan perlu dilakukan dengan cara pengadopsian budaya musik populer, karena jenis musik tersebut yang akrab dengan konteks jemaat sehari-hari pada masanya.³²

29. Donald P. Hustard, "Music in Twentieth-Century Worship," dalam *The Complete Library of Christian Worship: Music and The Arts in Christian Worship*, vol. 4, ed. Robert E. Webber (Nashville: Star Song, 1993), 250.

30. Emily R. Brink and John D. Witvliet, "Contemporary Development in Music in Reformed Churches Worldwide," dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*, ed. Lukas Vischer (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 334.

31. Brink and John D. Witvliet, *Contemporary Development in Music in Reformed Churches Worldwide*, 334-335.

32. . Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 115.

Dengan demikian, dari keberatan-keberatan umum gereja di atas menunjukkan ada pandangan dalam gereja Protestan Tradisional yang menganggap bahwa bersikap antipati terhadap perkembangan musik sekuler dianggap suatu usaha untuk tidak mencemari ibadah kepada Allah. Tetapi, di sisi lain ada juga pandangan yang mengatakan bahwa terbuka pada perkembangan musik untuk ibadah adalah hal yang tidak dapat disalahkan. Natur musik adalah seperti demikian, yakni terus berubah dan tidak dapat ditahan atau dihentikan. Musik dari waktu ke waktu pasti mengalami perubahan pola, penambahan jenis, dan keragaman ciri sesuai dengan konteksnya.³³ Untuk itu, gereja yang juga berisikan orang-orang yang hidup dalam pergerakan zaman ini tidak dapat begitu saja mengabaikan perkembangan musik yang terjadi dari zaman ke zaman atau menolak sepenuhnya. Akan tetapi, sisi subjektivitas musik yang besar juga menjadi pertimbangan seberapa jauh gereja akan menerima dan mengeksplorasi musik tersebut dalam peribadatan jemaat.

Jadi, untuk mengerti secara utuh mengapa ada pihak dalam gereja Protestan Tradisional yang mengambil posisi seperti itu, gereja Protestan Tradisional perlu memberi penjelasan terlebih dahulu mengenai peran musik dalam ibadah komunal. Pandangan gereja Protestan Tradisional mengenai peran musik di dalam ibadah tersebut yang kemudian dapat memberi jawab atas supremasi mereka terhadap gaya musik yang lama dan penolakan perkembangan musik baru.

33. Begbie, *Resounding Truth*, 220.

Tetapi, dari sisi perkembangan musik itu sendiri perlu memberitahukan apa kekuatan ragam gaya musik itu dan bagaimana mengeksplorasi dengan tepat untuk penggunaan ragam gaya musik tersebut menolong efektivitas jemaat mengekspresikan nyanyian iman dengan benar.

Pokok Permasalahan

Berikut adalah pokok permasalahan yang muncul dari pembahasan latar belakang penulisan topik penggunaan ragam gaya musik dalam ibadah gereja Protestan Tradisional:

1. Pada umumnya gereja Protestan Tradisional memberikan supremasi kepada satu gaya musik tertentu untuk mengiringi ritual ibadah dan nyanyian jemaat. Dalam hal ini nyanyian himne yang menggunakan karakter musik klasik. Sikap antipati gereja Protestan Tradisional ini memunculkan pertanyaan apa sesungguhnya konsep teologis tentang penggunaan musik di dalam ibadah, dan apakah dasar teologis untuk menghadapi munculnya berbagai ragam gaya musik sebagai ekspresi zaman, dan sebagai legitimasi teologis penggunaan musik dalam ibadah komunal.
2. Sempitnya pemahaman dan salah kaprah gereja Protestan Tradisional terhadap musik yang hanya melihat pada satu ragam gaya musik. Padahal ragam gaya musik adalah ekspresi zaman

- yang akan terus berkembang dan bertambah. Jika gereja ingin menjadi kontekstual, maka gereja akan mengalami kesulitan bila mengabaikan perkembangan ragam gaya musik ini. Untuk itu, perlu dimengerti apa arti ragam gaya musik tersebut dan kekuatan serta pesan yang dibawa oleh ragam gaya musik tersebut yang dapat mendukung ibadah komunal semakin efektif pada zaman ini.
3. Pemahaman signifikansi musik di dalam ibadah belum sampai pada bagaimana dapat menggunakan dan mengeksplorasi ragam gaya musik untuk ibadah komunal. Untuk itu, gereja memerlukan prinsip di dalam memilih dan menggunakan ragam gaya musik berbeda untuk lagu-lagu di dalam ibadah komunal, sehingga kehadiran ragam itu nyata perannya di dalam ibadah komunal.

Tujuan Penulisan

1. Skripsi ini akan melakukan penelusuran historis mengenai peranan musik dalam ibadah yang menjelaskan kebenaran Firman Tuhan mengenai bagaimana Allah sesungguhnya memakai beragam karya dan budaya untuk memuliakan Dia, termasuk musik.
2. Menjelaskan kekuatan ragam gaya musik di dalam ibadah komunal, sehingga eksplorasi terhadap ragam gaya musik di dalam ibadah komunal dapat ditujukan untuk membangun pengalaman ibadah yang utuh.

3. Skripsi ini akan memberikan prinsip dalam penggunaan ragam gaya musik yang berbeda di dalam ibadah komunal, sehingga musik dapat membuat pujian menjadi suatu ekspresi yang benar.

Pembatasan Penulisan

Berikut adalah beberapa pembatasan yang dilakukan penulis dalam deskripsi penulisan skripsi ini, yaitu pertama, penulis meninjau konsep ragam gaya musik secara teologis yang diambil dari pemahaman Alkitab dan diambil dari penelusuran historis gereja. Penulis hanya akan berfokus pada abad-abad tertentu, yaitu era reformasi, pasca era reformasi dan abad dua puluhan. Hal ini bertujuan agar mendapatkan pemahaman komprehensif akan pandangan gereja terhadap musik dalam ibadah komunal.

Kedua, istilah Gereja Protestan Tradisional yang penulis gunakan bukan merujuk pada satu denominasi tertentu, tetapi kepada gereja-gereja di dalam kalangan Protestan yang lahir dari tradisi Reformasi, baik gereja Lutheran, dan gereja Calvinis. Terkait dengan pembahasan penulis mengenai himne, maka gereja Protestan Tradisional yang penulis rujuk adalah gereja-gereja yang dalam ibadahnya menggunakan nyanyian himne dalam buku-buku nyanyian jemaat seperti Puji-Pujian Kristen (PPK), Kidung Puji-Pujian Kristen (KPPK),

Kidung Jemaat (KJ), Nyanyian Kidung Baru (NKB), Kidung Persekutuan Reformed Injili (KPRI), dan sebagainya.

Ketiga, definisi himne yang penulis maksudkan dalam tulisan ini bukan hanya merujuk kepada nyanyian jemaat tanpa refrain, melainkan nyanyian jemaat yang dikompilasi dalam buku nyanyian jemaat di gereja Protestan atau gereja Injili.

Keempat, penulis memperuntukkan pembahasan ragam gaya musik dalam ibadah komunal, bukan ibadah pribadi atau devosi. Hal ini terkait dengan tujuan penulis untuk memberikan pengertian dan aplikasi yang nyata untuk mempersiapkan para rohaniawan bidang musik ibadah dan para musisi gerejawi untuk merancang dan mengiringi nyanyian jemaat pada ibadah setiap minggunya. Oleh karena itu, penulis dalam skripsi ini tidak akan membahas kaitan ragam gaya musik dalam nyanyian rohani untuk keperluan devosi pribadi jemaat.

Kelima, definisi penulis mengenai ragam gaya musik adalah variasi yang lahir dari pengembangan *chord* dan jenis alat musik, sehingga nantinya dapat menciptakan suatu genre. Pembahasan mengenai ragam gaya musik tidak akan menelusuri secara menyeluruh mengenai seluruh ragam gaya musik yang berkembang beserta penggunaannya dalam ibadah komunal, tetapi ragam gaya musik yang muncul bersamaan dengan perdebatan-perdebatan mengenai musik di dalam sejarah gereja.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Yang penulis maksud penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk mengumpulkan data, dan kesimpulan umum sebagai bagian dari proses penulisan ini.³⁴ Maka karya tulis ini akan didukung dengan studi literatur/kepustakaan tentang musik dan musik gereja yang terkait dengan topik ragam gaya musik dalam ibadah gereja Protestan Tradisional.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun dari lima bab. Di dalam bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang permasalahan dari kontroversi di dalam gereja-gereja Protestan Tradisional terhadap penggunaan ragam gaya musik dalam ibadah komunal untuk dapat melakukan peninjauan dan pembelajaran terhadap konsep teologis peranan musik di dalam ibadah komunal. Bab pertama terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

34. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Yayasan Kalam Kudus., 2004), 62.

Dalam bab kedua penulis akan membangun pemahaman teologis tentang peranan musik dalam ibadah komunal yang dilihat dari sepanjang peradaban sejarah gereja Protestan Tradisional yang diawali dengan pembahasan asal mula musik pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kemudian akan berfokus pada era reformasi, pasca era reformasi, dan abad dua puluhan. Bab ini akan memperlihatkan dua sikap berbeda dari kaum Protestan dalam menanggapi kehadiran musik-musik baru dalam gereja. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai natur, fungsi dan kekuatan musik di dalam ibadah komunal, sehingga dapat mengerti alasan untuk menerima atau menolak kehadiran ragam gaya musik dalam ibadah komunal.

Bab ketiga penulis akan membahas ragam gaya musik yang digunakan dalam ibadah komunal. Tinjauan ini akan terlebih dahulu menelusuri ragam gaya musik modern yang berkembang di luar gereja untuk menemukan latar belakang, nilai dan penggunaan ragam gaya musik tersebut dalam khazanah musik modern. Setelah itu penulis akan memperlihatkan bagaimana ragam gaya musik yang berkembang di luar gereja dapat bersentuhan dengan gereja, sehingga memengaruhi warna musik di dalam gereja pula. Ragam gaya musik modern yang dipakai di dalam ibadah kontemporer akan menunjukkan apa kekuatan musik modern tersebut dalam ibadah komunal, yang mencakup: 1) ragam gaya musik sebagai instrument pemujaan bagi

Allah; 2) ragam gaya musik sebagai penunjang ekspresi iman jemaat kepada Allah; 3) ragam gaya musik sebagai kreativitas seni musik dalam ibadah komunal.

Bab keempat penulis akan menyampaikan prinsip-prinsip pemilihan ragam gaya musik di dalam ibadah komunal, khusus bagi gereja Protestan Tradisional di Indonesia. Sebelum memberikan prinsip-prinsip bagi para hamba Tuhan dan aktivis musik gereja –dalam hal ini penggubah nyanyian (*arranger*). Penulis akan menunjukkan terlebih dahulu bagaimana budaya musik populer dapat masuk ke gereja-gereja pada awalnya di Indonesia dan bagaimana kritik penulis terhadap reaksi gereja-gereja Protestan Tradisional terhadap kehadiran musik populer di dalam gereja. Dalam menanggapi budaya musik populer sebagai anugerah kreativitas dari Allah yang dapat digunakan dengan selektif untuk penyembahan kepada Allah, maka penulis akan menyimpulkan empat prinsip yang berlandaskan pembahasan teologis mengenai peran musik di dalam ibadah dan bagaimana upaya gereja dalam kontekstualisasi zaman yang telah dibahas sepanjang bab dua sampai bab tiga.

Bab kelima akan diberikan kesimpulan atas tinjauan, analisa, penemuan pada bab-bab sebelumnya, serta memberikan refleksi pembelajaran dari skripsi ini.